

## Analisis Pengaruh Faktor Pendorong dan Penghambat terhadap Praktik Rantai Pasokan Hijau pada Pengganti Kantong Plastik: Model Persamaan Struktural pada Retail Modern

Muhammad Ainul Fahmi<sup>1</sup>, Fadila Nurfauzia<sup>2</sup>, Yuki Yulyadin<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Universitas Padjadjaran; [muhammad.ainul.fahmi@unpad.ac.id](mailto:muhammad.ainul.fahmi@unpad.ac.id)

<sup>2</sup>Universitas Sebelas April; [fadila.feb@unsap.ac.id](mailto:fadila.feb@unsap.ac.id)

<sup>3</sup>Perum Bulog; [yukiyulyadin@gmail.com](mailto:yukiyulyadin@gmail.com)

### Article Info

#### Article history:

Received Mei 2023

Revised Mei 2023

Accepted Mei 2023

#### Kata Kunci:

Faktor Pendorong, Faktor Penghambat, Praktik Rantai Pasokan Hijau, Pengganti Kantong Plastik, Retail Modern

#### Keywords:

Drivers, Barriers, Green Supply Chain Practices, Substitutes Plastic Bag, Retail Modern

### ABSTRAK

Plastik merupakan benda yang menjadi banyak perhatian para peneliti dan pengiat lingkungan dikarekna banyak mencemari lingkungan. Kantong plastik belanja sekali pakai pada retail modern merupakan jenis plastik yang menurut penelitian banyak penyumbang sampah yang mencemari lingkungan hidup serta mengakibatkan jejak karbon yang menjadikan perubahan iklim. Oleh karena itu, diperlukan konsep dan praktik untuk merubah hal tersebut dimana salah-satunya Praktik Rantai Pasokan Hijau menjadi solusi dalam menangani masalah tersebut. Pada penelitian ini, peneliti ingin mengetahui faktor pendorong dan penghambat retail modern dalam menerapkan praktik rantai pasokan hijau untuk implementasi penggantian kantong plastik. Penelitian ini menggunakan metode survei pada retail modern di Bandung yang kemudian data diolah menggunakan SEM PLS. Hasil penelitian didapatkan bahwa faktor pendorong dan penghambat mempengaruhi dalam implementasi penerapan praktik rantai pasokan hijau dalam penggantian kantong plastik pada retail modern.

### ABSTRACT

Plastic is an object that is of much concern to researchers and environmentalists because it pollutes the environment a lot. Single-use shopping plastic bags in modern retail are a type of plastic that according to research contributes to many waste that pollute the environment and cause a carbon footprint that causes climate change. Therefore, concepts and practices are needed to change this, one of which is Green Supply Chain Practices as a solution in dealing with these problems. In this study, researchers wanted to know the drivers and obstacles of modern retail in implementing green supply chain practices for the implementation of plastic bag replacement. This research uses survey methods in modern retail in Bandung which then the data is processed using SEM PLS. The results of the study found that driving and inhibiting factors influence the implementation of green supply chain practices in replacing plastic bags in modern retail.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



*Corresponding Author:*

Name: Muhammad Ainul Fahmi, S.Si., M.MT.

Institution: Universitas Padjadjaran, Bandung, Indonesia

Email: [muhammad.ainul.fahmi@unpad.ac.id](mailto:muhammad.ainul.fahmi@unpad.ac.id)**PENDAHULUAN**

Tas atau kantong merupakan tempat yang sering digunakan untuk membawa makan, barang belanjaan, serta barang bawaan lain yang telah menjadi bagian dari kehidupan kita sehari-hari. Tas terbuat dari beberapa bahan seperti plastik, kertas, wol, dan sutra. Teknologi modern telah memperluas bahan pembuatan tas hingga mengikuti sifat yang tidak ramah bagi lingkungan terutama beberapa bahan tas yang paling tidak ramah lingkungan yaitu tas plastik atau kantong plastik. Menurut penelitian terdahulu menyatakan bahwa kantong plastik menyumbang hampir setengah dari semua sampah plastik yang dihasilkan secara global dan sebagian besar sampah kantong plastik tersebut dibuang hanya dalam beberapa menit setelah penggunaan pertama. Ketika dibuang di tempat pembuangan sampah atau di lingkungan, plastik membutuhkan waktu hingga seribu tahun untuk terurai sepenuhnya. Dampak lingkungan dari tas plastik yang banyak digunakan telah mendorong pengelola lingkungan dan para peneliti untuk menuntut penggunaan tas alternatif sebagai pengganti tas plastik atau kantong plastik, tetapi hal ini tampaknya bertentangan dengan keinginan konsumen kantong plastik. Ketidaksenangan konsumen kantong plastik atas kantong alternatif mendorong peninjauan kantong plastik dan kantong alternatifnya. Banyak alternatif kantong ramah lingkungan untuk mengganti kantong plastik, seperti kantong kertas, kantong goni, kantong bioplastic, goody bag yang dapat digunakan kembali dan kantong biodegradable (Oji Iheukwumere et al., 2020).

Di samping itu, menurut sebuah penelitian, sekitar 65% bahan baku Polyethylene (PE) banyak digunakan sebagai bahan pembuatan aplikasi plastik seperti kantong sampah, film, kemasan makanan hingga kantong belanja sekali pakai atau kantong plastik. Bahan baku plastik (PE) ini juga banyak kita jumpai di swalayan dan minimarket atau retail modern seperti kantong plastik belanja sekali pakai karena dianggap memiliki banyak keunggulan dari segi harga yang murah, tingkat kekuatan membawa barang yang kuat dan ketahanan air yang tinggi. Dari sekian banyak kelebihan plastik, termasuk kantong belanja plastik, sulit untuk segera mengganti plastik sepenuhnya. Namun menurut sebuah penelitian menyatakan bahwa jika kantong plastik sekali pakai masih digunakan oleh pelanggan ritel modern, maka kadar karbonnya akan semakin besar dalam meningkatkan perubahan iklim. Selain itu, ada juga penelitian yang menyatakan bahwa kantong plastik yang digunakan sebagai tempat atau wadah belanja di retail modern telah menyebabkan banyak penumpukan sampah plastik yang sebanding dengan peningkatan populasi dunia hingga tahun 2030 dimana setiap tahun populasinya bertambah lebih dari 10 juta orang sehingga sampah kantong plastik juga akan meningkat sebanding dengan jumlah penduduknya, yaitu meningkat 10 juta kantong plastik setiap tahun hingga tahun 2030 (Ahamed et al., 2021).

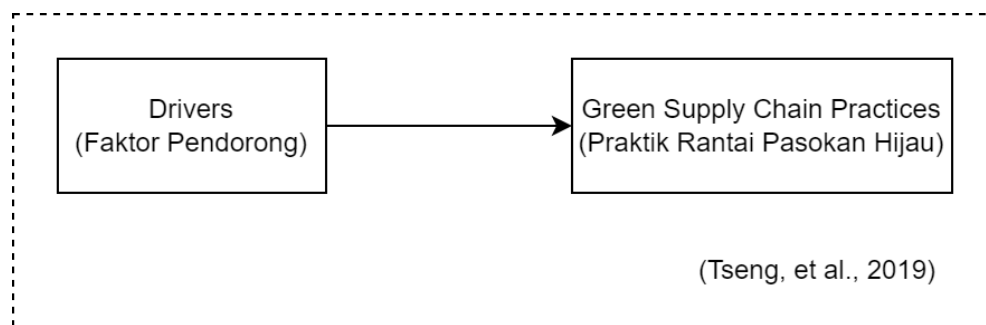
Oleh karena itu, berbagai strategi perlu dilakukan untuk mengurangi dampak meningkatnya sampah plastik kantong belanja sekali pakai di ritel modern. Dengan kesadaran dan

kebutuhan akan perlindungan lingkungan yang semakin meningkat setiap hari, ritel modern juga berperan penting dalam meningkatkan perekonomian suatu negara dan juga harus mengadopsi konsep dan teori dari aspek *Green Supply Chain Practices* (GSCP) sebagai strateginya (Fahmi, 2022a; Mathiyazhagan et al., 2016; Shafique et al., 2018; Soykoth et al., 2022). Selain tindakan yang bertanggung jawab terhadap lingkungan di tingkat retail modern, peritel juga harus bertanggung jawab atas proses di rantai pasokan. Tanggung jawab ini tidak hanya mendorong kesadaran lingkungan di sepanjang rantai pasokannya (*Green Supply Chain Practices*) tetapi juga mengarah pada peningkatan kinerja dan keberlanjutan lingkungan rantai pasokan secara umum (Petljak et al., 2018). Dilain pihak, untuk mencapai keberlangsungan retail modern dalam mengimplementasikan penggantian kantong plastik menggunakan teori *Green Supply Chain Practices* (GSCP), dalam prosesnya *Green Supply Chain Practices* (GSCP) dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu faktor pendorong dan faktor penghambat dalam pelaksanaan praktik rantai pasokan hijau di retail modern (Tseng et al., 2019). Untuk itu, maka pada penelitian ini akan membahas tentang analisis pengaruh faktor pendorong dan penghambat terhadap implementasi praktik rantai pasokan hijau (GSCP) untuk penggantian penggunaan kantong plastik di retail modern.

**LANDASAN TEORI**

**A. Faktor Pendorong (*Drivers*)**

*Drivers* (faktor pendorong) adalah stimulator yang memotivasi atau terkadang memaksa perusahaan untuk mengadopsi praktik *green supply chain practices* (GSCP). Menurut penelitian terdahulu menyatakan bahwa peraturan pemerintah merupakan salah-satu faktor penggerak yang memotivasi perusahaan untuk mengadopsi GSCP. Faktor pendorong lainnya yaitu kesadaran pelaku rantai pasokan diperusahaan seperti buyer, supplier, dan penyedia jasa layanan logistik, adanya tekanan dari competitor dalam hal pengadopsian GSCP, penerapan ISO 14000, branding dari perusahaan tentang konsep hijau, kesadaran dari anggota organisasi, serta konsep efisiensi sumber daya melalui pengurangan biaya, limbah, penggunaan air serta daur ulang produk (Tseng et al., 2019).

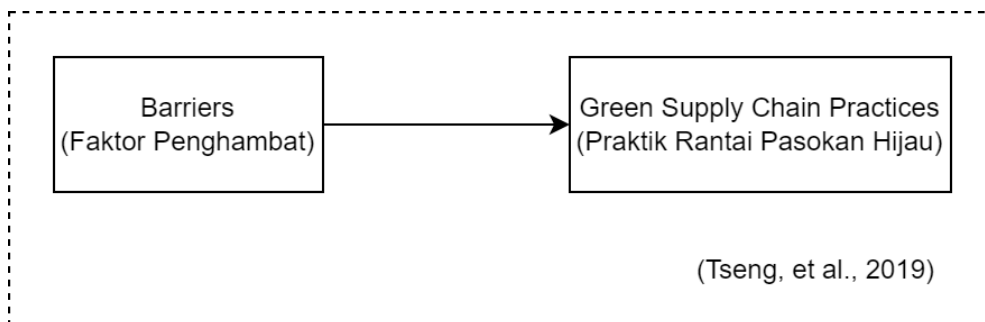


**Gambar 1.** Faktor Pendorong mempengaruhi Praktik Rantai Pasokan Hijau

**B. Faktor Penghambat (*Barriers*)**

Dengan adanya factor pendorong atau penggerak yang kuat akan menghasilkan implementasi GSCP yang lebih cepat dan kuat pula sedangkan jika suatu perusahaan tidak mampu menanggapi kekuatan pendorong dengan cepat maka mengakibatkan ancaman terhadap keberadaan perusahaan tersebut. Biasanya ketidakmampuan perusahaan tersebut dikarenakan

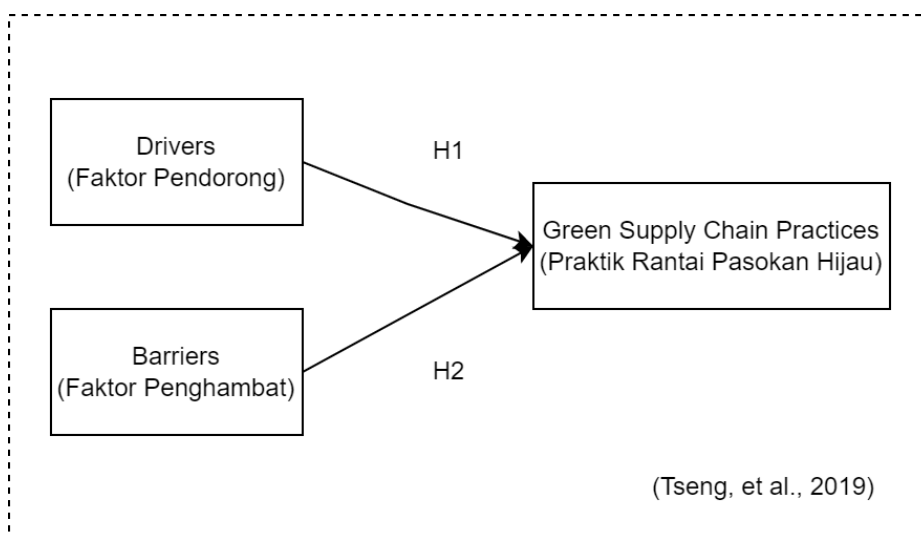
beberapa hambatan yang menghambat proses implementasi GSCP. Beberapa faktor penghambat (barriers) tersebut yaitu kurangnya pengetahuan tentang pengetahuan lingkungan, kurangnya kesadaran organisasi akan lingkungan, perlunya biaya untuk mengganti ke sistem yang baru, biaya untuk merubah design menjadi eco-design, masalah keuangan, kurangnya pendukung dari top manajemen, kurangnya kolaborasi dari setiap departemen, kurangnya control dari setiap pelaku rantai pasok, takut akan terjadi kesalahan, kurangnya dukugangan dari pemerintah, ketidakpastian pasar, kurangnya komitmen dari pelaku rantai pasokan (Tseng et al., 2019).



Gambar 2. Faktor Penghambat mempengaruhi Praktik Rantai Pasokan Hijau

**METODE PENELITIAN**

Dalam penelitian ini, peneliti mengeksplorasi peran Faktor Pendorong (*Drivers*) dan Faktor Penghambat (*Barriers*) terhadap Praktik Rantai Pasokan Hijau (*Green Supply Chain Practices/GSCP*) terhadap implementasi pengantian kantong plastik di peritel modern di Kota Bandung. Model penelitian meliputi Faktor Pendorong (*Drivers*), Faktor Penghambat (*Barriers*), dan Praktik Rantai Pasokan Hijau (*Green Supply Chain Practices/GSCP*). Dalam penelitian (Tseng et al., 2019), peneliti menyajikan model penelitian dari peran Faktor Pendorong (*Drivers*) dan Faktor Penghambat (*Barriers*) terhadap Praktik Rantai Pasokan Hijau (*Green Supply Chain Practices/GSCP*) terhadap implementasi pengantian kantong plastik di peritel modern di Kota Bandung dapat dilihat pada Gambar 3.



Gambar 3. Model Penelitian

Gambar 3 menunjukkan model penelitian yang akan diuji oleh para peneliti. Dari Gambar 3, para peneliti mengidentifikasi hipotesis berikut:

H1 : *Drivers* (DI) berpengaruh signifikan dan positif terhadap *Green Supply Chain Practices* (GSCP).

H2: *Barriers* (BI) berpengaruh signifikan dan positif terhadap *Green Supply Chain Practices* (GSCP).

Penelitian ini dilakukan secara kuantitatif dengan menggunakan metode survei. Data dikumpulkan melalui penyebaran kuesioner tertutup yang berisi tanggapan alternatif yang dibangun pada skala *Likert* (lihat Lampiran A). Selain itu, sebanyak 33 responden dari peritel modern di Kota Bandung diambil sampelnya dengan menggunakan metode *purposive sampling* (Hair Jr et al., 2021). Analisis statistik yang digunakan adalah menggunakan penerapan *Structural Equation Model* (SEM) dan *Partial Least Squares* (PLS) untuk mengeksplorasi hubungan antar variabel.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

Praktik Rantai Pasokan Hijau (*Green Supply Chain Practices/GSCP*) diukur dengan lima indikator, Faktor Pendorong (*Drivers/DI*) diukur dengan lima indikator, dan Faktor Penghambat (*Barriers/BI*) diukur dengan lima indikator.

**A. Analisa Deskriptif**

Berdasarkan seluruh elemen indikator yang disajikan untuk mengukur peran Faktor Pendorong (DI) dan Faktor Penghambat (BI) terhadap Praktik Rantai Pasokan Hijau untuk alternatif kantong plastik pada retail modern di Kota Bandung, persepsi responden terungkap bahwa mayoritas setuju dengan pernyataan tentang instrumen keuangan yang disajikan (lihat Tabel 1). Indikator tertinggi untuk pernyataan GSCP5 adalah “Adanya pengadaan hijau pada alternatif penggunaan kantong plastik pada retail modern” dan indikator terendah untuk pernyataan DI5 adalah “Adanya branding dari perusahaan retail modern untuk menggunakan konsep rantai pasokan hijau”.

**Tabel 1.** Deskriptif Data

Name	Mean	Standard deviation	Excess kurtosis	Skewness
DI1	4.01	0.899	-0.232	-0.644
DI2	4.012	0.838	-0.327	-0.444
DI3	3.984	0.9	-0.345	-0.552
DI4	3.956	0.956	-0.148	-0.694
DI5	3.954	0.908	-0.454	-0.492
BI1	4	0.914	0.006	-0.709
BI2	4.043	0.854	-0.077	-0.61
BI3	4.01	0.829	-0.121	-0.503
BI4	4.004	0.843	0.15	-0.587
BI5	4.056	0.851	0.283	-0.699
GSCP1	4.031	0.86	-0.032	-0.605
GSCP2	4.016	0.846	0.111	-0.617
GSCP3	4.111	0.783	0.51	-0.697
GSCP4	4.103	0.843	0.312	-0.776

GSCP5	4.129	0.854	0.284	-0.791
-------	-------	-------	-------	--------

**B. Outer Model**

Pada tahap ini peneliti mengukur model untuk menunjukkan kekuatan variabel yang diteliti untuk menunjuk pada variabel laten yang diukur. Menurut penelitian sebelumnya, nilai validitas konvergen yang dapat diterima dalam pengukuran PLS-SEM harus dipastikan memiliki nilai loading factor minimal 0,5 (Ghozali & Latan, 2015; J. F. Hair et al., 2014). Hasil loading factor untuk mengukur validitas konvergen pada setiap konstruk variabel yang diuji dengan menggunakan SEM PLS dapat dilihat pada Tabel 2 berikut.

**Tabel 2.** Validitas Konvergen

Variabel	Indikator	Outer Loading	AVE	Hasil
Drivers (DI)	DI1	0.821	0.712	Diterima
	DI2	0.873		Diterima
	DI3	0.883		Diterima
	DI4	0.807		Diterima
	DI5	0.833		Diterima
Barriers (BI)	BI1	0.859	0.714	Diterima
	BI2	0.861		Diterima
	BI3	0.844		Diterima
	BI4	0.848		Diterima
	BI5	0.810		Diterima
Green Supply Chain Practices (GSCP)	GSCP1	0.872	0.736	Diterima
	GSCP2	0.860		Diterima
	GSCP3	0.859		Diterima
	GSCP4	0.853		Diterima
	GSCP5	0.844		Diterima

Berdasarkan Tabel 2, semua ukuran lolos uji Outer Loading karena memiliki nilai 0,60 atau lebih besar untuk semua indikator pertanyaan, average sampling variances (AVE) sebesar 0,50 atau lebih besar dan dapat digunakan untuk mengukur variabel laten apapun.

Langkah selanjutnya yang akan diuji adalah masalah terkait validitas diskriminan untuk setiap konstruk dengan nilai korelasi antar konstruk dalam model yang sering disebut dengan cross-loading (Garson, 2016). Berdasarkan Tabel 3, semua nilai cross-loading untuk setiap konstruk yang diajukan lebih signifikan dibandingkan nilai cross-loading dengan konstruk lainnya. Dari sini, kita dapat menyimpulkan bahwa semua indikator valid dan tidak ada masalah mengenai validitas diskriminan.

**Tabel 3.** Validitas Diskriminan

Indikator	DI	BI	GSCP
DI1	<b>0.821</b>	0.826	0.646
DI2	<b>0.873</b>	0.802	0.689

DI3	<b>0.883</b>	0.750	0.660
DI4	<b>0.807</b>	0.668	0.674
DI5	<b>0.833</b>	0.725	0.652
BI1	0.781	<b>0.859</b>	0.598
BI2	0.789	<b>0.861</b>	0.646
BI3	0.838	<b>0.844</b>	0.658
BI4	0.697	<b>0.848</b>	0.682
BI5	0.673	<b>0.810</b>	0.659
GSCP1	0.704	0.708	<b>0.872</b>
GSCP2	0.665	0.636	<b>0.860</b>
GSCP3	0.658	0.661	<b>0.859</b>
GSCP4	0.657	0.653	<b>0.853</b>
GSCP5	0.692	0.640	<b>0.844</b>

Analisis reliabilitas dinilai menggunakan  $\alpha$  dan CR untuk mengonfirmasi reliabilitas skor konstruksi PLS sebagaimana didefinisikan dalam (Dijkstra & Henseler, 2015).  $\alpha$  dan CR melebihi 0,70 (Hair Jr et al., 2021), menunjukkan reliabilitas gabungan (lihat Tabel 4). Tabel 4 menunjukkan bahwa semua variabel yang digunakan dalam penelitian ini memiliki reliabilitas yang ideal, yang ditunjukkan dengan nilai koefisien  $\alpha$  dan CR lebih besar dari 0,70 (>0,70). Ini menunjukkan bahwa semua nilai reliabilitasnya dapat digunakan.

**Tabel 4.**  $\alpha$  dan CR

Variabel	$\alpha$	CR
Drivers (DI)	0.899	0.899
Barriers (BI)	0.900	0.900
Green Supply Chain Practices (GSCP)	0.910	0.911

**C. Inner Model**

Model dalam ini menentukan hubungan sebab akibat antara variabel laten yang diselidiki (J. F. J. Hair et al., 2017). Proses inner model ini juga merupakan proses untuk mengeksplorasi interaksi antara elemen eksogen dan endogen untuk mengembangkan model berbasis teori dan konsep (J. Hair & Alamer, 2022; Novanda Sari & Ainul Fahmi, 2022a).

**1. Evaluasi Model Struktural**

Salah satu pengukuran yang dilakukan terhadap inner model adalah evaluasi terhadap model penelitian struktural. Untuk melakukan penilaian model struktural penelitian dilakukan dengan menguji nilai R-Square yang menunjukkan model fit test. Nilai R-Square ini untuk mengukur seberapa cocok model dengan data. Nilai R-Square untuk variabel endogen sebesar 0,25, 0,50, 0,75 menunjukkan bahwa model penelitian memiliki pengaruh minor, sedang, dan besar pada model struktural terhadap pengukuran struktur model ini (J. F. Hair et al., 2014) (lihat Tabel 5).

Tabel 5. Model Fit

Variabel	R-square	R-square adjusted	SRMR	Chi-square	NFI
GSCP	0.642	0.641	0.069	2388.449	0.758

Tabel 5 menunjukkan hasil nilai R-squared pada penilaian evaluasi struktur model yang digunakan dalam penelitian ini. Selain itu, kita juga harus melihat nilai dari tiga pengujian model yaitu chi-square, standardized root mean square residual (SRMR), dan standard fit index (NFI) untuk mengetahui apakah model yang kita buat adalah model yang fit untuk dijadikan model. digunakan dalam penelitian ini. Parameter untuk chi2 harus minimal 0,9 atau lebih dari 0,9 sedangkan untuk nilai SRMR harus lebih kecil atau sama dengan 0,1. Dapat dilihat pada tabel 4 terlihat bahwa nilai chi-square > 0,9 dan nilai SRMR lebih kecil dari 0,1 serta nilai NFI sebesar 75,8% (0,758) yang menyatakan lebih baik dari nilai null model sehingga dapat dibuktikan bahwa model model baru yang diajukan peneliti dalam penelitian ini memiliki model fit yang baik (Bentler & Bonett, 1980; J. F. Hair et al., 2014; Novanda Sari & Ainul Fahmi, 2022b).

Tabel 6. f-Square Data

Hubungan	f-Square	Ukuran Efek
DI -> GSCP	0.139	Besar
BI -> GSCP	0.059	Kecil

Selanjutnya pada inner model dilakukan perhitungan f-square untuk menentukan ukuran efek pada setiap rute model (f-Square) pada penelitian ini. Parameter untuk mengetahui f2 adalah 0,02, 0,15, dan 0,35 yang menunjukkan bahwa setiap hubungan rute dalam model memiliki ukuran efek kecil, sedang, dan besar (Fahmi, 2022b; Henseler et al., 2015; Novanda Sari & Ainul Fahmi, 2022a). Temuan pada penelitian ini menunjukkan bahwa ukuran efek berselang-seling dari 0,059 menjadi 0,139 sehingga dapat disimpulkan bahwa penelitian ini memiliki 1 f-square dengan efek yang besar (0,139) dan 1 f-square dengan efek kecil (0.059) (lihat Tabel 6).

**2. Analisis Hipotesis**

Analisis data dilakukan selama pengembangan model dan pengujian hipotesis penelitian. Pengujian hipotesis memungkinkan peneliti untuk mengatasi masalah terbuka dan menemukan jawaban atas pertanyaan mereka. Pengujian hipotesis juga dilakukan untuk menunjukkan apakah konstruksi tingkat rendah berdampak pada tingkat tinggi yang dimaksud.

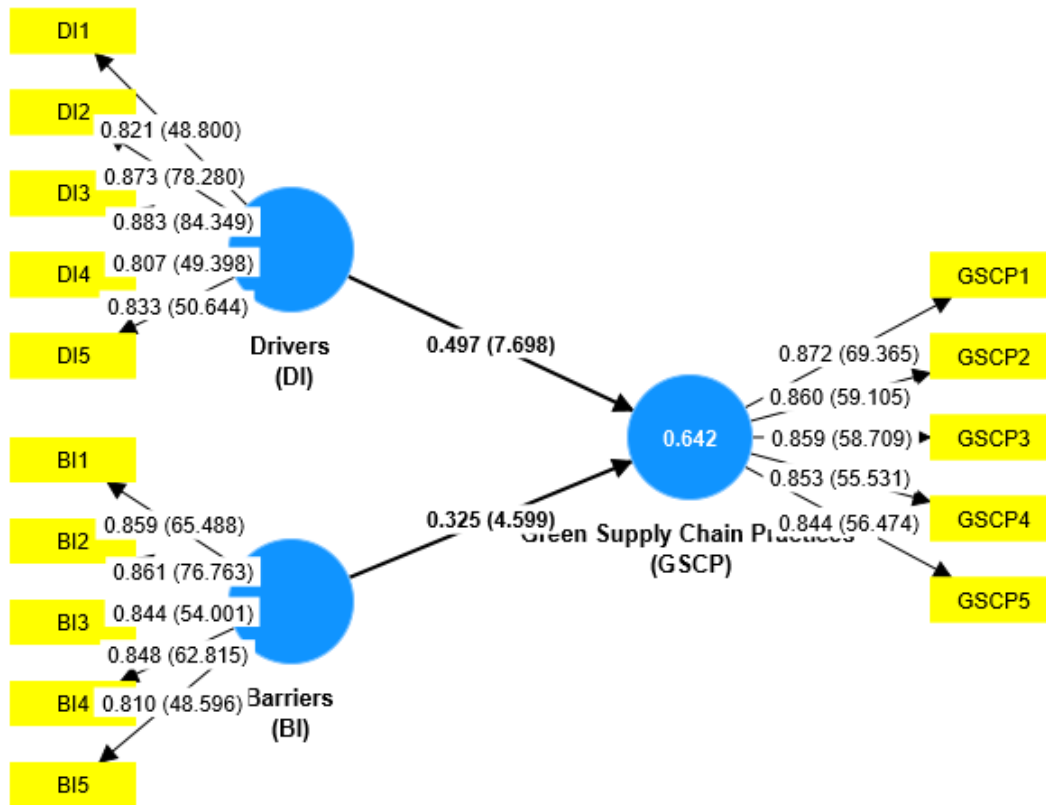
Tabel 7. Analisis Hipotesis

Hipotesis	Original sample (O)	T statistics ( O/STDEV )	P values
DI -> GSCP	0.497	7.698	0.000
BI -> GSCP	0.325	4.599	0.000

Pada tahap pengujian hipotesis, hal ini digunakan untuk menentukan apakah hipotesis dalam penelitian ini akan diterima atau ditolak. Untuk itu perlu diketahui beberapa parameter yang dihasilkan oleh data SEM PLS yaitu koefisien rute, nilai T-Statistic, dan nilai p yang membuktikan perlunya mengevaluasi hipotesis yang diajukan (J. F. Hair et al., 2012, 2014). Menurut penelitian sebelumnya tentang SEM, PLS menyatakan bahwa nilai koefisien jalur antara -1 dan +1 dimana jika



nilainya berada di sekitar +1 maka menunjukkan pengaruh positif, sebaliknya nilai -1 menunjukkan pengaruh negatif. Nilai T statistik pada menu bootstraps PLS-SEM menunjukkan signifikansi determinan dalam penelitian dimana nilai yang direkomendasikan adalah >1,96, sedangkan nilai p dibuktikan dengan nilai p maksimal sebesar 0,05 (J. F. J. Hair et al., 2017; Ramayah et al., 2017) (Lihat Tabel 7 dan Gambar 4).



Gambar 4. Analisis Hipotesis

Berdasarkan hasil pengujian diketahui bahwa Drivers (DI) berpengaruh positif ( $\beta = 0,497$ ) dan signifikan ( $t = 7,698, p = 0,000$ ) terhadap Green Supply Chain Practices (GSCP). Dengan demikian, H1 diterima dimana faktor pendorong atau Drivers (DI) mempengaruhi Green Supply Chain Practices (GSCP) dalam implementasi penggantian kantong plastik pada retail modern. Temuan penelitian lebih lanjut mengungkapkan bahwa Barriers (BI) berpengaruh positif ( $\beta = 0,325$ ) dan signifikan ( $t = 4,599, p = 0,000$ ) terhadap Green Supply Chain Practices (GSCP). Dengan demikian, H2 diterima dimana Barriers (BI) mempengaruhi tingkat Green Supply Chain Practices (GSCP) sehingga semakin tinggi penghambat semakin menghambat implementasi penggantian kantong plastik pada retail modern.

**KESIMPULAN**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh faktor pendorong (Drivers) dan faktor penghambat (Barriers) terhadap Green Supply Chain Practices (GSCP) pada implementasi penggantian Kantong Plastik Pada Ritel Modern di Kota Bandung.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Drivers (DI) terhadap Green Supply Chain Practices (GSCP) masing-masing, dengan adanya nilai T-statistic 7,698 ( $>1,96$ ), nilai F-square 0,139, dan p-value sebesar 0,000 ( $<0,05$ ). Dari sini dapat disimpulkan bahwa hipotesis pertama (H1) diterima, faktor pendorong atau Drivers (DI) berpengaruh positif signifikan terhadap Green Supply Chain Practices (GSCP). Penelitian ini mengikuti definisi Green Supply Chain Practices (GSCP) oleh penelitian-penelitian sebelumnya dimana Green Supply Chain Practices (GSCP) dipengaruhi oleh faktor pendorong (Drivers) dari beberapa faktor seperti peraturan pemerintah, adanya kesadaran antara pelaku rantai pasokan, tekanan dari kompetitor lain, kesadaran dari sumber daya manusia dari organisasi di retail modern, serta adanya branding dari perusahaan retail modern untuk menggunakan konsep rantai pasokan hijau untuk implementasi penggantian kantong plastik pada retail modern (Tseng et al., 2019).

Akhirnya, hubungan antara Barriers (BI) dan Green Supply Chain Practices (GSCP) memiliki nilai T-Statistic 4,599 ( $>1,96$ ), F-square 0,059, dan p-value sebesar 0,000 ( $<0,05$ ). Hasil ini akhirnya menerima hipotesis kedua (H2) yang mencerminkan Barriers (BI) berpengaruh positif dan signifikan terhadap Green Supply Chain Practices (GSCP). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan (Tseng et al., 2019). Hasil penelitian ini menyatakan bahwa faktor penghambat (Barriers) mempengaruhi pada implementasi rantai pasokan hijau pada retail modern dalam penggunaan alternatif pengganti kantong plastik sehingga menjadikan perusahaan retail modern tidak ingin mengganti atau mengimplementasikan pengganti kantong plastik dengan pengganti lain seperti kantong kertas, goody bag atau kantong biodegradable. Faktor penghambat tersebut diantara lain bisa kurangnya pengetahuan tentang lingkungan, kurangnya kesadaran organisasi tentang lingkungan, perlunya biaya untuk mengganti sistem baru, kurangnya pendukung top management serta kurangnya dukungan dari pemerintah (Tseng et al., 2019).

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahamed, A., Vallam, P., Iyer, N. S., Veksha, A., Bobacka, J., & Lisak, G. (2021). Life cycle assessment of plastic grocery bags and their alternatives in cities with confined waste management structure: A Singapore case study. *Journal of Cleaner Production*, 278. <https://doi.org/10.1016/j.jclepro.2020.123956>
- Bentler, P. M., & Bonett, D. G. (1980). Significance Tests and Goodness of Fit in the Analysis of Covariance Structures. In *Psychological Bulletin* (Vol. 88, Issue 3).
- Dijkstra, T. K., & Henseler, J. (2015). Consistent Partial Least Squares Path Modeling. *Management Information Systems Research Center, University of Minnesota*, 39(2), 297–316.
- Fahmi, M. A. (2022a). Analysis of Green Purchase Intention in Coffee Shops and Restaurants: An Empirical Analysis. In *Management, and Industry (JEMI)* (Vol. 05, Issue 04).
- Fahmi, M. A. (2022b). Analysis of Sustainable Business Performance in Staple Food Traders in West Java Province: An Empirical Analysis. In *Management, and Industry (JEMI)* (Vol. 05, Issue 03).
- Garson, G. D. (2016). *Partial least squares. Regression and structural equation models*.
- Ghozali, I., & Latan, H. (2015). *Partial least squares konsep, teknik dan aplikasi menggunakan program smartpls 3.0 untuk penelitian empiris*.
- Hair, J., & Alamer, A. (2022). *Partial Least Squares Structural Equation Modeling (PLS-SEM) in second language and education research\_ Guidelines using an applied example \_ Elsevier Enhanced Reader*.
- Hair, J. F. J., Hult, G. T. M., Ringle, C., & Sarstedt, M. (2017). *A Primer on Partial Least Squares Structural Equation Modeling (PLS-SEM)*. Long Range Planning. .
- Hair, J. F., Sarstedt, M., Hopkins, L., & Kuppelwieser, V. G. (2014). Partial least squares structural equation modeling (PLS-SEM): An emerging tool in business research. In *European Business Review* (Vol. 26, Issue 2, pp. 106–121). Emerald Group Publishing Ltd. <https://doi.org/10.1108/EBR-10-2013-0128>
- Hair, J. F., Sarstedt, M., Ringle, C. M., & Mena, J. A. (2012). An assessment of the use of partial least squares structural equation modeling in marketing research. *Journal of the Academy of Marketing Science*, 40(3), 414–433. <https://doi.org/10.1007/s11747-011-0261-6>
- Hair Jr, J. F., Hult, G. T. M., Ringle, C. M., Sarstedt, M., Danks, N. P., & Ray, S. (2021). *Partial least squares structural equation modeling (PLS-SEM) using R: A workbook*.
- Henseler, J., Ringle, C. M., & Sarstedt, M. (2015). A new criterion for assessing discriminant validity in variance-based structural equation modeling. *Journal of the Academy of Marketing Science*, 43(1), 115–135. <https://doi.org/10.1007/s11747-014-0403-8>

Mathiyazhagan, K., Haq, A. N., & Baxi, V. (2016). Analysing the barriers for the adoption of green supply chain management- the Indian plastic industry perspective. In *Int. J. Business Performance and Supply Chain Modelling* (Vol. 8, Issue 1).

Novanda Sari, D., & Ainul Fahmi, M. (2022a). The Impact of LINKS (Local and Indigenous Knowledge Systems) on Human Resources Innovation Capability Strategy and Business Performance of Food and Beverage MSMEs. In *Management, and Industry (JEMI)* (Vol. 05, Issue 04).

Novanda Sari, D., & Ainul Fahmi, M. (2022b). The Impact of LINKS (Local and Indigenous Knowledge Systems) on Human Resources Innovation Capability Strategy and Business Performance of Food and Beverage MSMEs. In *Management, and Industry (JEMI)* (Vol. 05, Issue 04).

Oji Iheukwumere, S., Friday Nkwocha, K., Tonnie-Okoye, N., & Peter Umeh, P. (2020). A Look at Plastic Bags and Alternatives. *JGME Journal of Geography Meteorology and Environment*, 3(1), 121–134. <https://journals.unizik.edu.ng/index.php/jgme>

Petljak, K., Zulauf, K., Štulec, I., Seuring, S., & Wagner, R. (2018). Green supply chain management in food retailing: survey-based evidence in Croatia. *Supply Chain Management*, 23(1), 1–15. <https://doi.org/10.1108/SCM-04-2017-0133>

Ramayah, T., Jasmine, Y. A. L., Ahmad, N. H., Halim, H. A., & Rahman, S. A. (2017). *Testing a Confirmatory model of Facebook Usage in SmartPLS using Consistent PLS*. <http://www.theijbi.net/>

Shafique, M. N., Rashid, A., Bajwa, I. S., Kazmi, R., Khurshid, M. M., & Tahir, W. A. (2018). Effect of IoT capabilities and energy consumption behavior on green supply chain integration. *Applied Sciences (Switzerland)*, 8(12). <https://doi.org/10.3390/app8122481>

Soykoth, M. W., Rahaman, M. M., Hossain, Md. A., & Alam, Md. J. (2022). *Green supply chain and customer satisfaction in modern retailing: a dual-perception analysis with SEM approach*.

Tseng, M. L., Islam, M. S., Karia, N., Fauzi, F. A., & Afrin, S. (2019). A literature review on green supply chain management: Trends and future challenges. In *Resources, Conservation and Recycling* (Vol. 141, pp. 145–162). Elsevier B.V. <https://doi.org/10.1016/j.resconrec.2018.10.009>

**Appendix A: Variabel Operasional**

Variabel	Indikator	Item	Referensi
<b>Drivers (DI)</b>	Adanya peraturan pemerintah untuk mengganti kantong plastik sekali pakai pada retail modern	DI1	(Tseng et al., 2019)
	Adanya kesadaran pelaku rantai pasokan pada retail modern termasuk pembeli, pemasok dan penyedia jasa logistik pada retail modern untuk mengganti kantong plastik sekali pakai	DI2	
	Adanya tekanan dari kompetitor untuk mengadopsi prinsi praktik rantai pasokan hijau pada retail modern?	DI3	
	Adanya kesadaran dari sumber daya manusia pada organisasi di retain modern tersebut tentang praktik rantai pasokan hijau untuk mengurangi kantong plastik sekali pakai	DI4	
	Adanya branding dari perusahaan retail modern untuk menggunakan konsep rantai pasokan hijau	DI5	
<b>Barriers (BI)</b>	Kurangnya pengetahuan tentang menjaga lingkungan hidup	BI1	
	Kurangnya kesadaran sumber daya manusia pada organisasi tentang lingkungan hidup	BI2	

	Perlunya biaya untuk mengganti ke sistem yang baru	BI3
	Kurangnya pendukung dari top management untuk menggunakan praktik rantai pasokan hijau	BI4
	Kurangnya dukungan dari pemerintah untuk melaksanakan praktik rantai pasokan hijau pada pengurangan kantong plastik	BI5
<b>Green Supply Chain Practices (GSCP)</b>	Mengurangi atau tidak menggunakan kantong plastik sekali pakai	GSCP1
	Menggunakan pengganti kantong plastik seperti tas kertas, atau tas biodegradable	GSCP2
	Mencoba menggunakan kembali tas belanjaan seperti tas goodybag	GSCP3
	Adanya kolaborasi praktik rantai pasokan hijau untuk mengatasi masalah kantong plastik pada retail modern dengan supplier, konsumen dan penyedia jasa layanan logistik	GSCP4
	Adanya pengadaan hijau pada alternatif penggunaan kantong plastik pada retail modern	GSCP5